

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan sarana untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi, sarana tersebut disebut bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara formal maupun nonformal. Oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam memahami maksud, tujuan, dan pesan yang disampaikan antarindividu (Mailani dkk., 2022). Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya karena melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Dengan demikian, bahasa tidak hanya mencerminkan pola pikir dan perilaku penuturnya, tetapi juga memengaruhi perkembangan budaya. Oleh sebab itu, kajian terhadap bahasa selalu berkaitan erat dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Dalam konteks sosial, bahasa memungkinkan individu menyampaikan maksud dan keinginannya. Namun, perbedaan ragam bahasa antarwilayah kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap variasi bahasa sangat penting untuk menjembatani interaksi antarpemutur dari latar belakang sosial dan geografis yang berbeda. Bahasa berperan sebagai identitas suatu kelompok atau suku. Sebagai contoh, bahasa Indonesia merupakan identitas nasional (Bulan, 2019). Keberagaman bahasa daerah di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya yang hidup dan berkembang di berbagai wilayah

(Indrawati & Sari, 2024). Melalui bahasa daerah, nilai budaya, adat istiadat, serta cara pandang hidup diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi, dan pengaruh bahasa asing, eksistensi bahasa daerah mulai mengalami penurunan dan menghadapi tantangan dalam pelestariannya.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan keragaman bahasa daerah, salah satunya bahasa Melayu. Provinsi ini terdiri atas ribuan pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil, yang tersebar di bagian barat Indonesia serta berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura. Letak geografis yang strategis menjadikan Kepulauan Riau sebagai jalur perdagangan sekaligus pusat interaksi antarbangsa sejak masa lampau. Kondisi tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Melayu yang berfungsi sebagai bahasa penghubung antarpenduduk dan antarpedagang di wilayah pesisir. Bahasa Melayu yang tumbuh dan berkembang di Kepulauan Riau kemudian menjadi dasar pembentukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan Riau memiliki beragam variasi yang muncul karena adanya faktor geografis, sejarah, serta interaksi sosial antarpemutur. Setiap daerah, bahkan setiap desa, memiliki kekhasan tersendiri dalam melafalkan kata, menggunakan kosakata, maupun menyusun kalimat (Razak & Achmad, 2024). Variasi tersebut dapat berupa perbedaan dialek, subdialek, maupun aken (Burhanuddin, 2021). Meskipun masih termasuk dalam rumpun bahasa Melayu, setiap wilayah memiliki ciri khas yang

membedakannya dari wilayah lain. Ragam bahasa yang digunakan di suatu wilayah dengan ciri kebahasaan yang khas disebut sebagai subdialek (Sari dkk., 2024). Keunikan tersebut menjadikan kajian mengenai subdialek bahasa Melayu di Kepulauan Riau penting untuk dilakukan secara lebih mendalam.

Kajian variasi bahasa atau dialektologi mempelajari perbedaan bahasa berdasarkan faktor geografis, sosial, dan historis. Dalam dialektologi, perbedaan bunyi menjadi salah satu indikator utama untuk membedakan satu dialek dari dialek lainnya. Variasi bunyi dapat muncul sebagai akibat isolasi geografis maupun interaksi yang intensif antarkomunitas. Oleh karena itu, kajian dialektologi penting untuk memahami proses perkembangan bahasa serta mempertahankan kekayaan budaya lokal. Melalui analisis terhadap perbedaan dialek, peneliti dapat menelusuri dinamika bahasa Melayu di wilayah tertentu secara ilmiah dan sistematis.

Kabupaten Lingga memiliki karakter geografis berupa kombinasi wilayah daratan dan kepulauan sehingga masyarakatnya hidup dalam lingkungan sosial yang beragam, mulai dari komunitas daratan hingga komunitas pesisir. Perbedaan kondisi geografis dan pola interaksi tersebut memengaruhi variasi bahasa Melayu setempat. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Lingga sebagai wilayah yang menarik untuk dikaji secara linguistik, khususnya dalam memahami perbedaan subdialek. Desa Resun yang terletak di Kecamatan Lingga Utara termasuk kelompok Melayu daratan, sedangkan Dusun II Tajur Resun yang berada di Kecamatan Senayang termasuk dalam kelompok Melayu pesisir. Perbedaan

kondisi geografis dan sosial antara kedua wilayah tersebut berpotensi menimbulkan variasi bunyi yang menjadi ciri khas masing-masing subdialek.

Perbedaan kondisi geografis dan sosial tersebut tidak hanya memengaruhi pola kehidupan masyarakat, tetapi juga tercermin dalam cara berbahasa penuturnya. Perbedaan tersebut terutama tampak pada aspek pelafalan bunyi dalam tuturan sehari-hari. Realisasi bunyi bahasa menjadi salah satu indikator awal adanya perbedaan subdialek. Oleh karena itu, untuk mengkaji perbedaan subdialek bahasa Melayu di kedua wilayah tersebut secara sistematis dan ilmiah, diperlukan pendekatan linguistik yang berfokus pada kajian bunyi bahasa, yaitu fonologi.

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, mencakup cara bunyi bahasa tersusun, digunakan, dan berfungsi untuk membedakan makna. Dalam kajian dialektologi, fonologi menjadi salah satu aspek penting karena perbedaan kebiasaan berujar di setiap wilayah sering kali tercermin melalui variasi bunyi bahasa. Kajian fonologi melibatkan dua komponen utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik berkaitan dengan cara bunyi dihasilkan dan direalisasikan dalam tuturan, sedangkan fonemik berkaitan dengan fungsi bunyi dalam membedakan makna. Pada tingkat subdialek, perbedaan fonologis umumnya tampak pada unsur segmental, seperti vokal, konsonan, dan diftong. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek fonetik dan fonemik melalui analisis unsur-unsur tersebut menjadi penting untuk mengungkap perbedaan fonologis bahasa Melayu pada subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun.

Kajian mengenai fonologi bahasa Melayu di Kepulauan Riau, termasuk di Kabupaten Lingga, telah dilakukan dalam beberapa penelitian dengan cakupan yang masih bersifat umum. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan aspek fonetik dan fonemik pada kedua subdialek tersebut masih sangat terbatas. Oleh karena itu, keterbatasan kajian pada tingkat subdialek tersebut menjadi salah satu dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini penting sebagai upaya mendokumentasikan dan melestarikan variasi bahasa Melayu di Kabupaten Lingga, khususnya pada subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, terutama dalam bidang fonologi dan dialektologi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian bahasa daerah serta penguatan identitas budaya lokal. Temuan penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti, pendidik, dan pemerintah daerah sebagai bahan pengembangan kajian linguistik, serta pelestarian bahasa Melayu daerah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi dari aspek akademis, praktis, dan budaya.

Komparasi fonologi dalam penelitian ini dimaknai sebagai kegiatan membandingkan sistem bunyi bahasa antara dua subdialek bahasa Melayu, yaitu subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fonologis yang mencakup aspek fonetik dan fonemik. Perbandingan tersebut difokuskan pada unsur bunyi segmental, yaitu vokal, konsonan, dan diftong, sebagaimana direalisasikan dalam tuturan penutur asli di masing-masing wilayah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk fonologi bahasa Melayu pada subdialek Desa Resun?
2. Bagaimanakah bentuk fonologi bahasa Melayu pada subdialek Dusun II Tajur Resun?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan fonologi bahasa Melayu antara subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk fonologi bahasa Melayu pada subdialek Desa Resun yang meliputi aspek fonetik dan fonemik, yaitu vokal, konsonan, dan diftong.
2. Mendeskripsikan bentuk fonologi bahasa Melayu pada subdialek Dusun II Tajur Resun yang meliputi aspek fonetik dan fonemik, yaitu vokal, konsonan, dan diftong.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan fonologi bahasa Melayu antara subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun yang meliputi aspek fonetik dan fonemik, yaitu vokal, konsonan, dan diftong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian fonologi dan dialektologi bahasa Melayu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam kajian komparasi fonologi bahasa daerah di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan antarsubdialek.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, sebagaimana diuraikan berikut:

1) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam bidang ilmu linguistik, khususnya kajian komparasi fonologi bahasa Melayu. Selain itu, penelitian ini membantu peneliti memahami persamaan dan perbedaan fonologi bahasa Melayu pada subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun.

2) Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai kajian komparasi fonologi, khususnya pada bahasa Melayu.

3) Masyarakat Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi salah satu upaya dokumentasi dan pelestarian subdialek bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun.

1.5 Definisi Istilah

- 1) *Komparasi* adalah metode penelitian yang membandingkan sesuatu untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara dua kelompok atau lebih.
- 2) *Bahasa Melayu* adalah bahasa rumpun Austronesia yang dituturkan luas di Asia Tenggara, termasuk di Kecamatan Lingga Utara dan Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga, dengan berbagai dialek serta subdialek yang memiliki ciri khas masing-masing.
- 3) *Subdialek* adalah variasi bahasa yang berada di bawah tingkat dialek dan digunakan pada wilayah yang lebih terbatas, seperti desa atau dusun, yang memiliki perbedaan tertentu dalam kosakata, pelafalan, maupun sistem bunyi.
- 4) *Fonologi* adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa, meliputi struktur bunyi, fungsi bunyi, serta pola-pola yang membentuk satu kesatuan dalam suatu bahasa.
- 5) *Desa Resun* adalah desa yang terletak di Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga, yang menjadi salah satu lokasi penelitian dalam kajian komparasi subdialek bahasa Melayu.
- 6) *Dusun II Tajur Resun* adalah salah satu dusun yang berada di Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga, yang menjadi lokasi pembandingan dalam penelitian komparasi subdialek bahasa Melayu.